

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan organisasi profesional yang menyediakan berbagai jenis jasa audit, seperti audit operasional, audit kepatuhan, dan audit atas laporan keuangan. Berdasarkan Standar Audit (SA) 200, tujuan auditor independen dan pelaksanaan audit berdasarkan standar audit yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), audit laporan keuangan bertujuan untuk memperoleh keyakinan memadai mengenai apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji material. Keyakinan ini memberikan dasar bagi auditor untuk menyatakan suatu opini mengenai apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (IAPI, 2021).

Kurnia & Iswanaji (2023) menyatakan bahwa audit adalah proses pengecekan terhadap suatu organisasi, mulai dari sistem, prosedur, hingga hasil produksinya. Audit biasanya dilakukan oleh orang yang ahli, jujur, dan tidak memihak. Tujuan utama dari audit adalah memastikan bahwa semua data yang diperiksa sejalan dengan standar, regulasi, serta prosedur yang berlaku. Dalam praktik bisnis, audit dimaknai sebagai proses pemeriksaan laporan keuangan oleh akuntan publik. Melalui audit, dievaluasi apakah laporan keuangan perusahaan telah disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang sah dan berlaku.

Prosedur yang dilaksanakan secara sistematis oleh auditor yang memiliki kompetensi dan independensi, dengan tujuan untuk memperoleh serta menyebarkan bukti guna memastikan kesesuaian informasi dengan standar atau

kriteria tertentu, selanjutnya melaporkan hasilnya kepada pihak yang memerlukan (Zam Zam et al., 2021).

Secara umum, tujuan dari audit itu sendiri adalah memastikan bahwa data yang diperiksa melalui proses audit telah sesuai dengan standar, regulasi, serta praktik yang berlaku. Sementara itu dalam dunia bisnis, audit dikenal memiliki peran penting sebagai evaluasi laporan keuangan yang dilakukan oleh akuntan publik, guna menilai kelayakan penyajian laporan keuangan yang disusun perusahaan dengan berpedoman pada prinsip akuntansi yang berlaku sah (Wicaksono & Purwanto, 2021).

Kegiatan pemeriksaan yang dilaksanakan oleh auditor *independen* untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Tujuan utama dari audit adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh para pengguna informasi keuangan (Putri & Kusumawardhany, 2024).

Kualitas audit adalah ukuran terhadap kemampuan auditor dalam menemukan serta mengungkap pelanggaran yang terjadi di dalam sistem akuntansi *klien*. Tingkat kualitas audit sangat penting karena berfungsi sebagai landasan bagi pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Audit dengan kualitas yang baik akan menjamin bahwa laporan keuangan yang disajikan benar-benar relevan dan dapat dipercaya, terutama dalam mencegah kesalahan maupun *manipulasi* informasi (Putri & Kusumawardhany, 2024). Kualitas audit sebagai ukuran integritas, kepatuhan terhadap standar audit, dan profesionalisme auditor dalam melaksanakan pekerjaannya tanpa dipengaruhi oleh tekanan

eksternal atau perilaku yang menyimpang, semua ini akan menentukan apakah hasil audit dapat dipercaya atau tidak (Wulandari & Hidayat, 2022).

Sisworini et al. (2024) menyatakan bahwa kualitas audit yang tinggi memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan publik terhadap perusahaan, meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, serta menjaga stabilitas pasar keuangan. Audit yang dilakukan secara objektif dan profesional membuat masyarakat dan investor yakin bahwa informasi keuangan yang disajikan akurat dan dapat dipercaya. Laporan keuangan yang telah melalui proses audit dengan baik akan dianggap relevan dalam mendukung keputusan ekonomi. Sebaliknya, kualitas audit yang rendah dapat menimbulkan keraguan, mengurangi tingkat kepercayaan publik, dan berpotensi memicu ketidakstabilan di pasar keuangan akibat informasi yang menyesatkan atau *manipulatif*.

Demi menjaga kepercayaan pengguna laporan keuangan auditan, kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik harus menjadi perhatian utama. Meskipun auditor dituntut untuk memberikan audit yang berkualitas, tuntutan tersebut belum sepenuhnya dapat dipenuhi, sebagaimana tercermin dari masih adanya berbagai skandal keuangan yang melibatkan auditor. Salah satu kasus yang menonjol adalah kasus PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha atau Wanaartha Life. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan sanksi berupa pembatalan surat tanda terdaftar di OJK kepada Akuntan Publik (AP) atas nama Nunu Nurdyaman, Jenly Hendrawan, serta Kantor Akuntan Publik (KAP) Kosasih, Nurdyaman, Mulyadi Tjahjo & Rekan (KNMT). Sanksi tersebut ditetapkan melalui Surat Keputusan Dewan Komisiner OJK nomor KEP-5/NB.1/2023, KEP-3/NB.1/2023, dan KEP-4/NB.1/2023 tertanggal 24 Februari 2023. Sanksi

dikenakan setelah dilakukan pemeriksaan terhadap AP dan KAP yang memberikan jasa audit atas laporan keuangan tahunan PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (WAL) selama periode 2014 hingga 2019. Pembatalan surat tanda terdaftar di OJK dikenakan kepada AP atas nama Nunu Nurdiyaman dan KAP KNMT karena dinilai telah melakukan pelanggaran berat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 39 huruf b Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Berdasarkan hasil pemeriksaan, AP dan KAP yang bersangkutan tidak dapat menemukan adanya indikasi manipulasi laporan keuangan, khususnya terkait tidak dilaporkannya peningkatan produksi produk asuransi sejenis *saving plan* yang berisiko tinggi dan dilakukan oleh pemegang saham, direksi, serta dewan komisaris. Kondisi tersebut menyebabkan laporan keuangan WAL seolah-olah menunjukkan kondisi keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan masih memenuhi ketentuan yang berlaku, sehingga pemegang polis tetap membeli produk WAL yang menawarkan tingkat pengembalian yang tinggi tanpa mempertimbangkan risiko yang melekat (Siaran Pers OJK, 2023).

Salah satu contoh yang menggambarkan pentingnya kualitas audit di Provinsi Bali terjadi pada beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit terhadap lembaga keuangan dan BUMD di wilayah Bali. Berdasarkan Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Daerah (IHPD) BPK Provinsi Bali tahun 2023, terungkap bahwa beberapa laporan keuangan BUMD termasuk perusahaan daerah yang menyediakan layanan air minum dan sejumlah BPR daerah menghadapi kelemahan signifikan dalam pengelolaan aset, pengakuan

pendapatan, serta pencatatan. Meskipun laporan keuangan entitas tersebut telah diaudit oleh auditor *eksternal* dari KAP di Bali, BPK masih menemukan adanya salah saji materi dan kelemahan dalam pengendalian *internal* yang tidak diungkapkan dalam laporan auditor. Temuan ini menunjukkan kemungkinan kurangnya ketelitian auditor dalam mendeteksi salah saji materi, yang dapat terkait dengan faktor auditor, pengalaman kerja etika, tekanan biaya audit, motivasi, serta kualitas kepemimpinan dalam KAP tersebut (BPK, 2023).

Kondisi ini semakin diperkuat oleh salah satu kasus yang diangkat BPK Bali pada tahun 2024, di mana laporan keuangan sebuah BPR daerah menunjukkan perbedaan dalam pencatatan kredit bermasalah serta penurunan nilai aset yang tidak diungkapkan secara memadai. Auditor *eksternal* kembali gagal memasukkan temuan tersebut ke dalam opini audit, sehingga opini yang diberikan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Kasus ini menjadi lanjutan dari temuan sebelumnya dan menunjukkan pola yang sama, yaitu lemahnya ketelitian prosedur audit dan independensi auditor dalam menilai informasi yang disajikan manajemen. Dengan demikian, kedua temuan tersebut menegaskan bahwa faktor-faktor *internal* auditor seperti etika profesi, pengalaman dalam menangani kasus kompleks, tekanan biaya audit, motivasi kerja, serta gaya kepemimpinan KAP yang kurang menekankan pengawasan ketat berpotensi berkontribusi terhadap menurunnya kualitas audit. Situasi ini mendorong perlunya penelitian lebih lanjut mengenai faktor *internal* auditor dan faktor organisasi KAP yang memengaruhi kualitas audit di KAP Bali (BPK, 2024).

Kualitas audit pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Kualitas audit juga tercermin dari

sikap auditor ketika melaksanakan tugasnya, yaitu apakah hasil pemeriksaan laporan keuangan dapat dipercaya sesuai dengan standar yang berlaku. Selain mencegah adanya pelanggaran akuntansi maupun salah saji dalam laporan keuangan, kualitas audit juga berperan dalam menjaga tingkat kepercayaan publik terhadap ketelitian dan keandalan laporan yang diterbitkan auditor. Oleh karena itu, akuntan publik harus terus meningkatkan kualitas audit atas laporan keuangan (Yoga et al., 2024).

Salah satu aspek penting yang dapat memengaruhi kualitas audit adalah etika auditor. Etika auditor mencakup nilai moral dan prinsip profesional yang menjadi pedoman perilaku dalam melaksanakan tugas audit. Prinsip-prinsip etika seperti integritas, objektivitas, tanggung jawab, dan kerahasiaan merupakan dasar yang sangat penting bagi auditor dalam menghasilkan audit yang dapat dipercaya. Auditor yang mengedepankan etika profesi akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan serta menghindari konflik kepentingan (Widyanti et al., 2024).

Berdasarkan penelitian Widyanti et al. (2024), etika auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit karena auditor yang memiliki etika tinggi mampu menjaga integritas laporan dan kepercayaan publik. Hasil ini diperkuat oleh Sisyadi (2024) yang menegaskan bahwa etika auditor adalah fondasi utama dalam mempertahankan kualitas hasil audit dan reputasi auditor di hadapan publik. Penerapan etika profesional yang konsisten tidak hanya memperkuat tanggung jawab moral auditor, tetapi juga memiliki peran krusial dalam menjamin integritas dan objektivitas selama proses pemeriksaan. Dengan mengedepankan nilai kejujuran, independensi, dan tanggung jawab profesional, auditor dapat

menghasilkan laporan audit yang dapat diandalkan, sehingga meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap profesi audit. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Rahmi et al. (2021) yang menyatakan bahwa penerapan kode etik tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengalaman auditor merupakan tingkat pemahaman dan kemampuan yang didapat dari terlibat langsung dalam berbagai proses audit sebelumnya. Pengalaman ini mencakup semua hal yang pernah dilakukan, dirasakan, dan dihadapi oleh auditor saat menjalankan tugas profesional dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan. Semakin sering auditor terlibat dalam audit, maka semakin luas pengetahuan dan kemampuannya dalam mengenali risiko serta menerapkan prosedur audit yang tepat (Pramitasari, 2024).

Menurut Sisworini et al. (2024), Pengalaman auditor adalah aspek penting yang terbentuk melalui lamanya bekerja sebagai auditor serta banyaknya penugasan pemeriksaan yang pernah diselesaikan. Semakin sering auditor terlibat dalam proses audit, semakin luas pula wawasan dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan serta memahami berbagai kondisi selama pelaksanaan audit.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas audit. Dwiyantini et al. (2025) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, yang menunjukkan bahwa auditor berpengalaman mampu melakukan pemeriksaan secara lebih efektif dan profesional. Hasil serupa juga ditemukan oleh Hasibuan & Budi (2024) dan Widyanti et al. (2024) yang menyatakan bahwa auditor dengan pengalaman kerja yang lebih tinggi cenderung

menghasilkan kualitas audit yang lebih baik karena memiliki kemampuan yang lebih matang dalam mendeteksi kesalahan dan menilai kewajaran laporan keuangan. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Setyana et al. (2024) dan Nainggolan & Fitrawansyah (2024) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Fee audit adalah kompensasi yang diberikan perusahaan kepada auditor sebagai imbalan atas jasa audit yang telah dilakukan. Besaran *fee* ini berpotensi memengaruhi kualitas audit. Jika *fee* yang diberikan terlalu rendah, auditor bisa jadi kurang termotivasi dan berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Sebaliknya, *fee* yang wajar dan sesuai dengan beban kerja dapat mendorong auditor untuk bekerja lebih profesional, objektif, dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, penetapan *fee* antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan *klien* sebaiknya dilakukan secara terbuka agar independensi auditor tetap terjaga sekaligus menjaga kualitas audit (Septayanti et al., 2021).

Berdasarkan penelitian Septayanti et al. (2021) dan Cahyati et al. (2021) *fee audit* berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang mengindikasikan bahwa semakin memadai dan proporsional *fee audit* yang diberikan, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Sementara itu, penelitian Dwi & Abubakar (2022) menemukan bahwa *fee audit* tidak selalu berpengaruh langsung, melainkan berperan sebagai variabel moderasi. Selain itu, perbedaan konteks penelitian sektor publik dan swasta juga memunculkan hasil yang beragam.

Motivasi auditor merupakan kumpulan dorongan, baik dari dalam diri maupun dari luar, yang menggerakkan auditor untuk melaksanakan tugas pemeriksaan secara profesional. Dorongan ini dapat bersumber dari keyakinan

pribadi, keinginan berprestasi, permintaan *klien*, atau insentif ekonomi, yang seluruhnya berperan positif dalam meningkatkan kualitas hasil audit. Motivasi auditor dalam melaksanakan audit dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keinginan untuk menjaga keberlangsungan bisnis yang menguntungkan, keyakinan diri auditor dalam melaksanakan tugas audit, serta adanya permintaan pelanggan dan kebutuhan komersial. Faktor-faktor tersebut menunjukkan motivasi auditor bersifat *internal* dan *eksternal*. Motivasi yang tinggi akan meningkatkan kualitas audit, terutama jika keinginan dan kebutuhan auditor dalam bekerja terpenuhi (Widyanti et al., 2024).

Hal ini didukung oleh penelitian Mariana et al. (2024) dan Saputri & Kuntadi (2024), yang menyatakan bahwa motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Dwi dan Abubakar (2022) yang menunjukkan bahwa motivasi auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit. Temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi yang tinggi tidak selalu diiringi dengan peningkatan kualitas audit, terutama apabila dipengaruhi oleh tekanan target atau kepentingan pribadi.

Gaya kepemimpinan mencerminkan cara seorang pemimpin mempengaruhi, mengarahkan, dan membimbing bawahannya dalam menjalankan tugas untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks audit, pemimpin yang dapat menciptakan lingkungan kerja yang terbuka dan mendukung akan mendorong auditor untuk bekerja secara efektif dan kolaboratif (Ayuni & Handayani, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sisyadi (2024) dan Rahmi et al. (2021) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan memiliki pengaruh positif

terhadap kualitas audit. Pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan yang efektif mampu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung auditor untuk bekerja dengan lebih teliti, objektif, dan berintegritas. Kepemimpinan yang komunikatif serta memberikan dukungan dapat mendorong peningkatan motivasi, kedisiplinan, dan tanggung jawab auditor terhadap hasil pemeriksaan. Sebaliknya, kepemimpinan yang kurang memperhatikan aspek dukungan dan pengawasan berpotensi menurunkan semangat kerja serta kualitas audit. Namun demikian, efektivitas gaya kepemimpinan tidak selalu sama pada setiap organisasi dan sektor, sehingga pengaruhnya terhadap kualitas audit masih menunjukkan hasil yang beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, *fee audit*, motivasi auditor, dan gaya kepemimpinan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali. Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit, khususnya pada Kantor Akuntan Publik di Bali, hasil penelitian yang diperoleh masih menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, objek dan periode penelitian, serta metode analisis yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, *fee audit*, motivasi auditor, dan gaya kepemimpinan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan kembali untuk menguji secara empiris pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 2) Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 3) Apakah *fee audit* berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 4) Apakah motivasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
- 5) Apakah gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yaitu:

- 1) Untuk memahami pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan di Bali.
- 2) Untuk memahami pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan di Bali.
- 3) Untuk memahami pengaruh *fee audit* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan di Bali.
- 4) Untuk memahami pengaruh motivasi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan di Bali.

- 5) Untuk memahami gaya kepemimpinan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan di Bali.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Auditor

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas audit melalui pemahaman terhadap faktor etika, pengalaman, *fee audit*, motivasi, dan gaya kepemimpinan.

b) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai aspek-aspek penting yang memengaruhi kualitas audit di lingkungan Kantor Akuntan Publik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Atribusi

Teori atribusi yang dikembangkan oleh Heider (1958) yang dikutip oleh Yuniantari et al. (2023) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor *internal* yang berasal dari diri sendiri dan faktor *eksternal* yang merupakan pengaruh dari lingkungan sekitar. Teori ini menekankan bagaimana seseorang menilai dan mencari penyebab dari tindakan atau perilaku, baik yang dilakukan oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain. Dengan kata lain, teori atribusi berfokus pada proses penilaian sebab-akibat dalam memahami perilaku manusia, sehingga individu dapat menentukan apakah perilaku tertentu disebabkan oleh faktor pribadi atau oleh situasi *eksternal*.

Teori atribusi sangat penting untuk pemahaman seseorang tentang apa yang menyebabkan perilaku, baik yang muncul dari dalam diri maupun dari faktor *eksternal*. Teori ini memfasilitasi individu untuk mengevaluasi dan bertindak dengan memisahkan antara faktor *internal* dan *eksternal*, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami lebih baik mengenai alasan dan niat di balik suatu tindakan. Dengan demikian, teori atribusi memberikan panduan untuk memahami hubungan sebab dan akibat dalam perilaku manusia (Yuniantari et al., 2023).

Penelitian ini berusaha untuk memahami pengaruh atribusi terhadap auditor dalam melaksanakan tanggung jawab audit. Tingkat kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor sangat dipengaruhi oleh sikap yang

ditampilkannya selama proses evaluasi. Secara umum, ciri-ciri pribadi auditor adalah salah satu faktor penentu kualitas hasil audit, karena merupakan elemen *internal* yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan.

Dalam penelitian ini digunakan teori atribusi, sebab peneliti ingin melakukan kajian empiris mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas hasil audit, khususnya yang berkaitan dengan karakteristik auditor. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa karakteristik personal auditor berperan penting dalam menentukan kualitas audit yang dihasilkan, karena termasuk ke dalam faktor *internal* yang memotivasi auditor dalam menjalankan aktivitas pemeriksaan.

2.1.2. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Kemudian kesimpulan akhir auditor menunjukkan berkualitas atau tidaknya pekerjaan seorang auditor dan secara tidak langsung akan memengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan (De Angelo, 1981). Auditor memiliki kewajiban untuk mempertahankan kualitas audit selama proses pemeriksaan, karena pemegang saham dan pihak berkepentingan lainnya mengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan yang telah diaudit. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa auditor memiliki peran yang sangat krusial dalam memberikan pengesahan atas kewajaran laporan keuangan yang dimiliki klien (Fauzan et al., 2021).

Kualitas audit merujuk pada kemampuan auditor untuk mengidentifikasi ketidakwajaran dalam sistem akuntansi perusahaan serta menyusun laporan

berdasarkan pemeriksaan laporan keuangan klien. Kualitas audit memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa laporan keuangan akurat, bebas dari kesalahan, dan dapat dipercaya. Pengukuran kualitas audit dilakukan dengan cara menilai keseimbangan proses pemeriksaan terhadap standar audit yang berlaku serta kualitas laporan hasil audit, sehingga auditor dapat memberikan layanan yang bermanfaat bagi pengguna dalam menilai dan mendeteksi kesalahan atau pelanggaran (Yuniantari et al., 2023).

Auditing sendiri adalah suatu proses yang dilakukan oleh auditor yang kompeten serta independen, dengan tujuan menilai bukti-bukti yang berkaitan dengan informasi suatu entitas. Tujuannya yaitu untuk menyampaikan opini profesional mengenai kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Audit yang dilakukan dengan kualitas tinggi tidak hanya memastikan keandalan laporan keuangan, tetapi juga membantu mendeteksi kecurangan dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap entitas yang diaudit. Dengan demikian, kualitas audit menjadi fondasi penting dalam menjaga kredibilitas dan transparansi dalam pelaporan keuangan. Pentingnya kompetensi dan independensi auditor sebagai dasar kualitas audit. Hartono & Laksito (2022) menyatakan bahwa auditor yang independen dan berkompeten memiliki kemampuan untuk memberikan opini audit yang dapat diandalkan oleh para pemangku kepentingan.

Ketika auditor diberikan tugas untuk melakukan audit pada laporan keuangan, auditor tersebut harus mampu menyajikan hasil audit yang berkualitas tinggi. Sebab, pengguna laporan keuangan akan membuat keputusan berdasarkan laporan yang telah diaudit oleh auditor. Jika auditor gagal melaksanakan tanggung

jawabnya sesuai standar yang telah ditentukan, maka kualitas audit bisa menurun. Ini dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan klien terhadap Kantor Akuntan Publik yang telah melakukan audit.

Kualitas audit sangat dipengaruhi oleh penerapan etika profesi, kompetensi, serta independensi auditor di Kantor Akuntan Publik. Auditor yang mematuhi prinsip etika profesional akan mampu menjaga integritas, objektivitas, dan kerahasiaan informasi klien selama proses audit berlangsung. Selain itu, auditor yang memiliki kemampuan teknis, pengalaman, dan pengetahuan yang memadai dapat melaksanakan prosedur audit dengan cermat dan sesuai dengan standar profesional akuntan publik. Penerapan etika profesi yang konsisten dan sikap independen dalam pengambilan keputusan membantu auditor menghindari benturan kepentingan serta menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan dapat dipercaya (Hambani et al., 2025).

Meriayusti & Yuliati (2023) menyatakan bahwa etika profesi memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Etika profesi berfungsi sebagai pedoman moral yang membimbing auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya untuk selalu menjaga integritas, objektivitas, dan kerahasiaan informasi. Auditor yang mematuhi prinsip etika profesi akan menunjukkan tingkat tanggung jawab yang tinggi, berkolaborasi dengan baik dalam tim, serta menghasilkan laporan audit yang dapat diandalkan. Di sisi lain, pelanggaran terhadap standar etika dapat mengurangi kredibilitas auditor dan kepercayaan publik terhadap hasil audit.

2.1.3. Etika Auditor

Etika profesi adalah dasar moral yang memastikan auditor melaksanakannya dengan objektivitas, tanggung jawab, dan sesuai dengan standar profesional yang berlaku. Putri et al. (2024) menyatakan bahwa etika profesi merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan kualitas audit, karena auditor wajib memegang prinsip integritas, independensi, serta kepatuhan terhadap SPAP dalam setiap proses pemeriksaan. Auditor yang memiliki kesadaran etika yang tinggi akan mampu memberikan pertimbangan profesional yang lebih komprehensif dan menjaga kepercayaan publik terhadap laporan keuangan. Meskipun kecerdasan emosional dan pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan secara parsial, aspek ketiga etika profesi, kecerdasan emosional, dan pengalaman auditor secara simultan terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit, yang menunjukkan bahwa dimensi moral, emosional, dan profesional tetap diperlukan untuk mendukung kinerja auditor secara menyeluruh.

Dalam profesi auditor, etika memainkan peran penting dalam menjaga kepercayaan publik terhadap hasil audit. Auditor dituntut untuk menjunjung tinggi nilai-nilai profesional seperti integritas, objektivitas, dan kerahasiaan informasi klien. Etika auditor berfungsi sebagai pedoman dalam mengambil keputusan, terutama ketika menghadapi situasi yang mengandung dilema etis. Azzahra et al. (2021) menyatakan bahwa etika auditor membantu auditor bertindak jujur dan tidak memihak dalam melaksanakan tugasnya. Kode etik yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menjadi rujukan utama dalam memastikan bahwa auditor bertindak sesuai prinsip moral dan profesionalisme.

Etika dalam praktik audit tidak hanya sebatas pada aturan tertulis, tetapi juga menyangkut sikap dan tanggung jawab pribadi auditor. Dwiyantini et al. (2025) audit etika mencerminkan prinsip-prinsip moral dan profesional yang harus dijunjung tinggi dalam setiap tindakan auditor. Etika berfungsi sebagai pedoman dalam menghadapi tekanan atau konflik kepentingan, serta membantu auditor untuk menjaga kejujuran dan akuntabilitas dalam setiap proses audit.

Pentingnya penerapan prinsip profesionalisme auditor juga ditekankan oleh Fachrunnisa & Ramadhani (2024), yang menjelaskan bahwa kompetensi dan profesionalisme auditor memiliki dampak positif terhadap kualitas audit. Dengan kata lain, semakin tinggi kemampuan dan sikap profesional yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor harus mengedepankan nilai-nilai etika dan profesionalisme dalam setiap pelaksanaannya agar kepercayaan publik terhadap hasil audit tetap terjaga.

Dengan demikian, penerapan etika dalam profesi auditor merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kualitas audit itu sendiri. Auditor yang beretika akan mampu menghasilkan laporan yang andal dan bebas dari bias, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengambilan keputusan yang tepat oleh para pemangku kepentingan. Dalam konteks penelitian ini, etika auditor menjadi variabel penting yang secara teoritis dan empiris diyakini memiliki hubungan erat dengan kualitas audit yang dihasilkan.

2.1.4. Pengalaman Auditor

Menurut penelitian yang dilakukan Hambani et al. (2025), Pengalaman auditor adalah proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan perilaku yang

terbentuk melalui pendidikan formal maupun informal. Pengalaman ini membawa individu menuju tingkat kematangan profesional dan pola perilaku yang lebih baik. Proses pembelajaran yang berkelanjutan membuat auditor semakin terampil, kritis, dan mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi audit yang kompleks. Oleh karena itu, pengalaman auditor menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan analisis dan ketelitian selama proses pemeriksaan, meskipun dalam penelitian ini variabel pengalaman auditor tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

Pengalaman yang diperoleh dari melakukan audit akan memberikan dampak terhadap keputusan yang dibuat. Auditor hendaknya bisa membuat putusan yang tepat menurut pengalamannya. Dalam penelitian yang dilaksanakan. Hambani et al. (2025) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam melaksanakan tugas pemeriksaan. Auditor yang memiliki pengalaman kerja yang lebih tinggi akan lebih cepat dalam memahami permasalahan audit, mampu mengidentifikasi kesalahan secara akurat, serta dapat mengambil keputusan profesional yang tepat selama proses pemeriksaan. Semakin sering auditor terlibat dalam berbagai penugasan audit, maka semakin tinggi pula tingkat keahlian, ketelitian, dan kepekaannya terhadap indikasi kesalahan atau penyimpangan. Dengan demikian, pengalaman kerja yang memadai menjadikan auditor lebih kompeten dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hasil audit

Faktor penting yang menentukan kualitas audit seorang akuntan publik ialah pengalaman kerja yang dimiliki. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh auditor senior akan berbeda dengan auditor junior, dan hal tersebut terlihat saat

menanggapi informasi yang diperoleh dalam pemeriksaan. Fauziah & Yanthi (2021) menyatakan bahwa Pengalaman bisa memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin banyak individu yang berpengalaman dalam melaksanakan tugas yang sama, maka semakin terampil dan cepat dia bekerja.

Auditor dengan pengalaman kerja yang baik memiliki beberapa keunggulan, antara lain kemampuan untuk menemukan dan memahami kesalahan, serta mengerti putusan yang hendak diambilnya. Kebalikannya karena auditor yang pengalamannya kurang secara alami membuat kesalahan yang semakin besar daripada yang sudah berpengalaman. Fauziah & Yanthi (2021) menyimpulkan pengalaman auditor merupakan faktor krusial yang membentuk kemampuannya dalam merespons berbagai informasi dan permasalahan yang muncul selama proses audit. Pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran formal maupun informal serta praktik kerja meningkatkan keterampilan auditor dalam menganalisis kondisi perusahaan *klien*. Auditor dengan pengalaman yang lebih luas umumnya mampu mengidentifikasi pola permasalahan audit lebih cepat dan akurat dibandingkan auditor yang baru berkecimpung di bidang ini. Meskipun penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak berdampak signifikan terhadap kualitas audit, secara teoritis, pengalaman tetap vital dalam memperkaya pengetahuan, meningkatkan presisi, dan memperkuat kemampuan auditor untuk menghasilkan audit berkualitas tinggi.

2.1.5. *Fee Audit*

Fee audit adalah imbalan berupa uang yang diberikan oleh *klien* kepada auditor sebagai kompensasi atas jasa audit yang telah disepakati dalam perikatan audit. Imbalan ini mencakup seluruh aktivitas audit yang dilakukan auditor,

termasuk pemeriksaan laporan keuangan, pengujian kepatuhan terhadap standar akuntansi, serta penyusunan opini audit atas kewajaran penyajian laporan keuangan. *Fee audit* adalah besaran biaya yang didapatkan auditor dari perusahaan klien yang diauditnya. Besarnya *fee audit* yang diterima tergantung dari penugasan, tingkat keahlian yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya, pertimbangan profesional lainnya serta struktur biaya dari KAP itu sendiri (Cahyati et al., 2021).

Hartono & Laksito (2022) menyatakan bahwa *fee audit* merupakan sejumlah biaya atau nominal tertentu yang dikenakan kepada pihak yang diaudit (audite) atas jasa audit yang dilakukan oleh auditor. *Fee* ini diberikan sebagai imbalan atas proses audit yang mencakup pengumpulan, pemeriksaan, dan evaluasi informasi keuangan perusahaan. Besarnya *fee audit* tidak ditentukan secara sembarangan, tetapi bergantung pada beberapa faktor penting. Faktor-faktor tersebut meliputi risiko penugasan audit yang ditanggung auditor, tingkat kompleksitas jasa atau kegiatan audit yang dilakukan, kompetensi serta keahlian auditor yang dibutuhkan dalam pelaksanaan audit, dan struktur biaya yang diterapkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP).

Ayuni & Handayani (2023) menyatakan bahwa *fee audit* adalah sejumlah biaya atau imbalan yang diperoleh oleh auditor setelah menyelesaikan proses audit atas laporan keuangan suatu perusahaan. *Fee audit* ini bukanlah nominal tetap, melainkan ditentukan berdasarkan kesepakatan antara auditor dan pihak *klien* sebelum proses audit dimulai. Penentuan besarnya *fee audit* melibatkan berbagai pertimbangan profesional dan operasional yang kompleks.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *fee audit* merupakan biaya profesional yang diterima auditor atas jasa audit yang diberikan kepada *klien*. Besarnya *fee audit* sangat bergantung pada kompleksitas pekerjaan audit, tingkat keahlian auditor, serta berbagai pertimbangan teknis dan profesional lainnya. Dengan demikian, *fee audit* mencerminkan nilai ekonomi dari jasa audit dan sekaligus menjadi salah satu indikator kualitas, tanggung jawab, dan profesionalisme auditor dalam melaksanakan tugasnya.

2.1.6. Motivasi Auditor

Motivasi auditor adalah dorongan *internal* maupun *eksternal* yang memengaruhi sikap, semangat, dan kinerja auditor dalam menjalankan tugas profesionalnya. Menurut Putri & Kusumawardhany (2024), motivasi auditor adalah dorongan *internal* yang mendorong auditor untuk mencurahkan kemampuan dan waktu dalam menyelesaikan tugas demi mencapai tujuan. Auditor yang termotivasi akan bekerja dengan semangat dan komitmen tinggi. penelitian menunjukkan bahwa motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas. Motivasi ini mencakup keinginan untuk mencapai hasil kerja yang optimal, mematuhi standar audit, menjaga integritas, serta memberikan kontribusi terbaik dalam proses pemeriksaan laporan keuangan.

Pramitasari (2024) menyatakan bahwa motivasi auditor adalah proses psikologis yang mendorong semangat dan kegigihan auditor dalam bekerja secara sukarela untuk mencapai tujuan. Motivasi ini membantu auditor menyelesaikan tugas dengan baik dan menjaga kualitas audit secara profesional. Menurut Dwi & Abubakar (2022), motivasi auditor adalah proses yang mencerminkan keseriusan dan kegigihan auditor dalam berusaha mencapai tujuan. Namun, motivasi yang

tinggi tidak selalu berdampak positif jika tidak diarahkan dengan tepat. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi auditor justru berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, karena motivasi saja tidak cukup tanpa didukung oleh faktor lain seperti etika, Pengalaman, dan *Fee audit*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Motivasi auditor secara umum merupakan dorongan atau proses psikologis yang mendorong auditor untuk bekerja dengan semangat, kegigihan, dan komitmen dalam mencapai tujuan audit. Meskipun motivasi dapat membantu auditor menyelesaikan tugas secara profesional, beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi tidak selalu berpengaruh positif terhadap kualitas audit, terutama jika tidak disertai dengan faktor pendukung seperti etika, pengalaman, dan *fee audit*.

2.1.7. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah cara seorang atasan atau pemimpin dalam memberikan motivasi, arahan, serta membangun hubungan kerja dengan bawahannya guna mencapai tujuan bersama. Gaya ini tidak hanya mencerminkan cara pemimpin mengatur dan mengarahkan, tetapi juga menunjukkan bagaimana ia menciptakan suasana kerja yang harmonis dan meningkatkan kinerja tim. Dalam konteks profesi seperti auditor, gaya kepemimpinan juga berpengaruh terhadap perilaku profesional dan kerja sama tim dalam menyelesaikan tugas audit secara efektif (Rahmi et al., 2021).

Monique & Nasution (2020) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah cara pimpinan untuk mempengaruhi orang lain atau bawahannya sedemikian rupa sehingga orang tersebut mau melakukan kehendak pimpinan untuk mencapai tujuan organisasi meskipun secara pribadi hal tersebut mungkin

tidak disenangi. Rachmaputri et al. (2023) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah gaya kepemimpinan menggambarkan bagaimana atasan memberikan motivasi kepada bawahan dengan tujuan dan sasaran tertentu. Gaya kepemimpinan dapat mencerminkan perilaku auditor dan bagaimana auditor membangun hubungan dengan auditor lain dalam posisinya untuk bersama-sama meningkatkan kinerja dan menciptakan atau membentuk suasana yang harmonis. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan merupakan pola atau cara seorang pemimpin dalam memengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi. Gaya ini tidak hanya berperan dalam memastikan bawahan melaksanakan tugas, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya suasana kerja yang mendukung peningkatan kinerja, kerja sama, dan profesionalisme, khususnya dalam konteks profesi auditor.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Meskipun tempat yang diteliti hampir sama, terdapat perbedaan dalam variabel, objek, waktu penelitian, dan pemilihan sampel yang berbeda sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk saling mendukung. Beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Djamaa et al. (2023) yang berjudul *Pengaruh Fee Audit, Kompetensi, Etika Auditor, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode pengambilan sampel convenience sampling. Sampel berjumlah 30 auditor yang bekerja di

Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Depok dan Jakarta. Variabel independen yang diteliti adalah *fee audit*, kompetensi, etika auditor, dan tekanan anggaran waktu, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen tersebut berpengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan yaitu teori Atribusi dan tempat serta tahun penelitian. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan.

2. Penelitian Dwiyantini et al. (2025) yang berjudul Pengaruh Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Budaya Organisasi, Etika, dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kualitas audit dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 72 auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali, dan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 66 auditor. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda yang diolah menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, tingkat pendidikan, etika, dan pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Namun, budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Temuan ini mendukung teori bahwa kualitas individu auditor, termasuk profesionalisme dan pengalaman kerja, merupakan determinan penting dari kualitas audit, sementara pengaruh budaya organisasi dalam konteks ini tidak cukup signifikan. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada teori yang

digunakan yaitu teori Atribusi dan tahun penelitian. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan dan tempat penelitian.

3. Penelitian Zam Zam et al. (2021) yang berjudul Pengaruh Kompetensi, Etika, dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Utara, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei dan analisis inferensial multivariat. Sampel yang digunakan sebanyak 50 auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, etika, dan independensi auditor secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan yaitu teori Atribusi dan tempat serta tahun penelitian. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan.
4. Penelitian Cahyati et al. (2021) meneliti Pengaruh Rotasi Audit, Audit Tenure, *Fee Audit*, dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2014–2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik dengan bantuan SPSS versi 20, dan kualitas audit diukur menggunakan proksi *earning surprise benchmark*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fee audit* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan rotasi audit, audit tenure, dan komite audit tidak berpengaruh. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan yaitu teori Atribusi dan tempat serta tahun penelitian. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan.

5. Penelitian Hartono & Laksito (2022) yang berjudul Pengaruh Audit Tenure, *Fee Audit*, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Spesialisasi Auditor, dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan energi yang terdaftar di BEI periode 2016–2019. Kualitas audit diukur menggunakan opini going concern. Penelitian ini juga menambahkan variabel komite audit sebagai faktor pengawasan *eksternal*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa variabel seperti *fee audit* dan komite audit dapat memengaruhi kualitas audit. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan yaitu teori Atribusi dan tempat serta tahun penelitian. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan.
6. Penelitian Rahmi et al. (2021) yang berjudul Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas, Penerapan Kode Etik, dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kualitas Audit di KAP di Medan. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan dengan jumlah responden sebanyak 67 auditor. Teknik analisis yang digunakan meliputi Structural Equation Modeling (SEM) dengan pendekatan Partial Least Square (PLS) melalui software WarpPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, akuntabilitas, dan penerapan kode etik tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun, gaya kepemimpinan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian ini mengindikasikan bahwa aspek kepemimpinan dalam organisasi audit memainkan peran penting dalam peningkatan kualitas audit dibandingkan aspek kompetensi individu atau penerapan kode etik secara formal. Perbedaan

dalam penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan yaitu teori Atribusi dan tempat serta tahun penelitian. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan.

7. Penelitian Sisyadi (2024) yang berjudul Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika Profesi Auditor, Budaya Organisasi, dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kualitas Audit. Penelitian ini dilakukan di lingkungan auditor PT. XYZ pada periode 2020–2023, dengan jumlah responden sebanyak 50 auditor (*independen, internal, dan eksternal*) yang menghasilkan total 200 observasi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor, etika profesi auditor, budaya organisasi, dan gaya kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sebaliknya, independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,881, model ini mampu menjelaskan 88,1% variabel dependen kualitas audit, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Penelitian yang dilakukan oleh Namira Ulfrida Rahmi, Tio Hadi, Susilawati, Widia, dan Adam Fredy (2021) dengan judul “Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas, Penerapan Kode Etik, dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kualitas Audit di KAP di Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi, akuntabilitas, penerapan kode etik, dan gaya kepemimpinan terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal. Lokasi penelitian dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan. Populasi dalam

penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP Medan dengan jumlah sampel sebanyak 67 auditor, yang dipilih dengan menggunakan teknik proportional simple random sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah Partial Least Square (PLS) dengan bantuan software WarpPLS.

8. Penelitian Hasibuan & Budi (2024) yang berjudul Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit pada 13 Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah DKI Jakarta, dengan total responden sebanyak 125 auditor. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert, serta pengujian data dilakukan melalui uji validitas, reliabilitas, regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi menggunakan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu kompetensi, independensi, etika, dan pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Nilai koefisien determinasi sebesar 83,4%. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan yaitu teori Atribusi, dan tempat serta tahun penelitian. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan.
9. Penelitian Septayanti et al. (2021) yang berjudul penelitian mengenai Pengaruh Etika Auditor, Tekanan Anggaran Waktu, Kompetensi, dan *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali yang telah terdaftar pada Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Penelitian ini melibatkan 51 auditor sebagai responden dengan metode pengambilan sampel jenuh. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner dengan skala Likert. Instrumen penelitian diuji

melalui uji validitas dan reliabilitas, serta data dianalisis menggunakan regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika auditor dan *fee audit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan tekanan anggaran waktu dan kompetensi tidak berpengaruh signifikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada fokus terhadap kualitas audit, sedangkan perbedaannya terlihat pada variabel *fee audit* dan tekanan anggaran waktu yang dijadikan *independen* variabel, serta lokasi penelitian yang berada di Bali. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan yaitu teori Atribusi dan tahun penelitian. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu variabel dependen dan tempat yang digunakan dalam penelitian.

10. Penelitian Widyanti et al. (2024) yang berjudul Pengaruh Independensi Auditor, Pengalaman Kerja, Motivasi Auditor, Etika Auditor, Perilaku Disfungsional, dan Tingkat Pendidikan terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 103 auditor dari total populasi 109 auditor yang bekerja minimal 1 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Instrumen diuji melalui validitas dan reliabilitas, dan data dianalisis menggunakan regresi linear berganda, uji t, uji F, serta uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja, motivasi, dan etika auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sementara independensi, perilaku disfungsional, dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan. Nilai koefisien determinasi sebesar 88,8%. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan

yaitu teori Atribusi tahun penelitian. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu variabel dependen dan tempat yang digunakan dalam penelitian.

11. Penelitian Mauliana & Laksito (2021) yang berjudul penelitian mengenai Pengaruh *Fee Audit*, Audit Tenure, Rotasi Audit, dan Reputasi Auditor terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017–2019. Sampel penelitian berjumlah 49 perusahaan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, sehingga total observasi sebanyak 147 laporan. Variabel kualitas audit diukur dengan opini audit ($WTP = 1$, $non-WTP = 0$), sementara variabel *fee audit* menggunakan log natural, dan variabel audit tenure diukur berdasarkan jumlah tahun perikatan. Rotasi audit dan reputasi auditor diukur menggunakan variabel dummy. Data dianalisis menggunakan regresi logistik dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fee audit* dan rotasi audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sementara audit tenure berpengaruh negatif signifikan. Sebaliknya, reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 55,2%. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian lain dalam mengkaji faktor-faktor *eksternal* auditor, namun berbeda pada jenis data sekunder dan pendekatan pengukuran kualitas audit berbasis opini. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan yaitu teori Atribusi dan tempat serta tahun penelitian. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan dalam penelitian.

12. Penelitian Hasibuan & Budi (2024) yang berjudul *Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit, dan Reputasi Auditor terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017–2019*. Sampel penelitian berjumlah 49 perusahaan yang dipilih dengan teknik purposive sampling, sehingga total observasi sebanyak 147 laporan. Variabel kualitas audit diukur dengan opini audit ($WTP = 1$, non- $WTP = 0$), sementara variabel *fee audit* menggunakan log natural, dan variabel audit tenure diukur berdasarkan jumlah tahun perikatan. Rotasi audit dan reputasi auditor diukur menggunakan variabel dummy. Data dianalisis menggunakan regresi logistik dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fee audit* dan rotasi audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sementara audit tenure berpengaruh negatif signifikan. Sebaliknya, reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 55,2. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan yaitu teori Atribusi dan tempat serta tahun penelitian. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan.

13. Penelitian Siti Solehah et al. (2023) yang berjudul *Pengaruh Etika Profesi, Independensi, Profesionalisme, Gaya Kepemimpinan, dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Auditor pada Kantor BPKPAD Bantul*. Penelitian ini dilakukan pada auditor di lingkungan BPKPAD Bantul dengan jumlah responden sebanyak 45 orang auditor. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, dengan bantuan software IBM SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi,

independensi, profesionalisme, dan gaya kepemimpinan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor. Namun, kecerdasan emosional terbukti berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor *internal* seperti etika dan kepemimpinan memiliki kontribusi penting dalam membentuk kinerja auditor sektor publik, sedangkan kemampuan mengelola emosi tidak selalu menjamin peningkatan performa auditor dalam organisasi. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan yaitu teori Atribusi, dan tempat serta tahun penelitian. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan.

14. Penelitian Juliyanti et al. (2024) yang berjudul Pengaruh Kompetensi, Independensi, Time Budget Pressure dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Inspektorat Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh keempat variabel tersebut terhadap kualitas audit. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner yang disebarkan kepada auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Kabupaten/Kota se-DIY. Jumlah responden sebanyak 104 auditor, dan data dianalisis menggunakan regresi linier berganda melalui IBM SPSS versi 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan etika auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sementara independensi dan time budget pressure justru memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit. Kompetensi yang tinggi mendorong auditor menghasilkan audit berkualitas karena didukung oleh pengetahuan,

keterampilan, dan pengalaman. Etika auditor yang baik juga terbukti mampu memperkuat kualitas audit melalui penerapan kode etik profesi dalam setiap langkah pemeriksaan. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan yaitu teori Atribusi dan tempat serta tahun penelitian. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan.

15. Penelitian Mariana et al. (2024) yang berjudul Pengaruh Etika Audit dan Motivasi terhadap Keputusan Strategis *Internal Auditor* yang bertujuan untuk mengukur pengaruh etika audit dan motivasi terhadap keputusan strategis auditor *internal*. Variabel etika audit dan motivasi diukur menggunakan indikator skala Likert melalui kuesioner, sedangkan keputusan strategis auditor *internal* juga diukur dengan indikator persepsi strategis. Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Aceh dengan populasi sebanyak 184 auditor yang bekerja pada 23 Inspektorat Kabupaten/Kota. Sampel yang digunakan sebanyak 64 auditor yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis data menggunakan regresi linier berganda. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan yaitu teori Atribusi dan tempat serta tahun penelitian. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan.

16. Penelitian Dwi & Abubakar (2022) yang berjudul Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan *Fee Audit* sebagai Variabel Moderasi. Penelitian dilakukan pada auditor yang tergabung dalam grup Telegram Auditor Indonesia" dengan jumlah responden sebanyak 200 auditor. Teknik analisis yang digunakan meliputi

regresi linier berganda dan moderated regression analysis (MRA) menggunakan bantuan software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika auditor dan pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan motivasi auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, *fee audit* terbukti memoderasi pengaruh etika auditor dan motivasi auditor terhadap kualitas audit, tetapi tidak mampu memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan yaitu teori Atribusi dan tempat serta tahun penelitian. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan.

17. Penelitian Putri (2021) yang berjudul Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas, dan Etika Profesi Auditor terhadap Kualitas Audit. Penelitian dilakukan pada beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Palembang dengan jumlah sampel sebanyak 100 auditor. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria auditor yang telah memiliki pengalaman dalam pelaksanaan audit. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, akuntabilitas, dan etika profesi auditor secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
- Junaedy Nainggolan dkk (2024) meneliti Pengaruh Pengalaman Auditor, *Fee Audit*, dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta, dengan jumlah responden sebanyak 109 auditor. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dan pengolahan data dilakukan

dengan bantuan software SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan *fee audit* dan motivasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Dengan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,052, model ini hanya mampu menjelaskan 5,2% dari variabilitas kualitas audit, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan yaitu tempat dan tahun penelitian. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu teori yang digunakan dan variabel dependen yang digunakan. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan yaitu teori Atribusi dan tempat serta tahun penelitian. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan.

18. Penelitian Saputri & Kuntadi (2024) yang berjudul Pengaruh Kompetensi, Integritas, dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit melalui metode kajian pustaka (*literature review*) yang difokuskan pada literatur akuntansi syariah. Penelitian ini bertujuan untuk membangun hipotesis dalam penelitian kuantitatif selanjutnya dengan mengkaji berbagai jurnal dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, karena kompetensi mencerminkan kemampuan teknis, pengetahuan, dan pengalaman auditor dalam mendeteksi dan melaporkan kesalahan material. Integritas juga berpengaruh positif terhadap kualitas audit, karena auditor yang jujur, transparan, dan bertanggung jawab dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap hasil audit. Selain itu, motivasi auditor memiliki pengaruh positif

terhadap kualitas audit, karena dorongan *internal* auditor akan meningkatkan komitmen dan kinerja dalam menjalankan tugas profesional secara maksimal. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan yaitu teori Atribusi dan tempat serta tahun penelitian. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan.

19. Penelitian Setyana et al. (2024) yang berjudul Pengalaman Kerja Auditor, Etika Auditor, dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada 53 auditor yang bekerja di 15 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda dan berlandaskan pada teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman kerja auditor dan kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit yang dihasilkan. Hal ini menegaskan bahwa penerapan etika profesi secara konsisten merupakan faktor penting dalam menjaga keandalan dan kredibilitas laporan audit, sedangkan pengalaman dan kompetensi perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan dan praktik berkelanjutan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diusulkan terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan di Surabaya serta teori yang digunakan, yaitu teori pemangku kepentingan. Sementara itu, persamaannya dengan penelitian usulan Anda terletak pada variabel dependen yang digunakan, yaitu kualitas audit, serta sama-sama

menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi mutu hasil audit.

20. Penelitian Primandini & Latrini (2025) yang berjudul Pengaruh Fee Audit, Time Budget Pressure, dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif asosiatif. Penelitian ini dilaksanakan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali yang terdaftar di IAPI tahun 2023 dengan melibatkan 48 auditor sebagai responden. Teknik pengumpulan data menggunakan survei kuesioner, dan data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fee audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, karena fee yang lebih tinggi mencerminkan tingkat upaya dan ketelitian yang lebih besar dari auditor. Sebaliknya, time budget pressure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, karena tekanan waktu menyebabkan auditor melakukan prosedur audit secara terburu-buru dan tidak sesuai standar. Sementara itu, pengalaman auditor juga berpengaruh positif terhadap kualitas audit, karena auditor yang berpengalaman memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi kesalahan dan menyelesaikan audit secara profesional. Penelitian ini menggunakan teori atribusi sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan bagaimana faktor *internal* dan *eksternal* auditor memengaruhi kualitas audit. Perbedaan penelitian ini terletak pada penambahan variabel pengalaman auditor serta pengukuran kualitas audit berdasarkan rasio auditor bersertifikat.